

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 9, December 2023, Halaman 139-144
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.10475442)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10475442>

Perlindungan Hukum Bagi Anak-anak MTsS Terhadap Bahaya Konten Media Sosial

Sutriani^{1*}, Jumadiyah², Jamaluddin³, Ramziati⁴

¹²³⁴ Universitas Malikussaleh

Email: Sutriani@unimal.ac.id

Abstrak

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri, yakni dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Sekolah bertujuan untuk mendidik para siswa di bawah pengawasan guru. Media sosial telah menjadi ruang dimana kita membentuk dan membangun hubungan, membentuk identitas diri, mengekspresikan diri, dan belajar tentang dunia di sekitar kita. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Dengan adanya media sosial mampu menambah pertemanan dengan siapa saja yang ditemui di dunia maya namun banyak dari remaja yang menyalahgunakan sehingga berdampak kurangnya interaksi yang dilakukan secara tatap muka langsung dan mereka menganggap bahwa berkomunikasi melalui media sosial jauh lebih menyenangkan. Hal ini membuat remaja menjadi malas untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya maupun dengan keluarga dikarenakan mereka sudah berubah dengan kesibukan mereka sendiri dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci : *Perlindungan Hukum, Bagi Anak-anak MTsS*

Article Info

Received date: 30 November 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 25 December 2023

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri, yakni dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar, sekolah bertujuan untuk mendidik para siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia. Dari pendidikan yang diterima anak bangsa di bangku sekolah, akan mampu mengubah pola pikir dan daya kreativitas untuk menciptakan Negara dan taraf kesejahteraan yang baik dan perekonomian yang meningkat.

Media sosial telah menjadi ruang dimana kita membentuk dan membangun hubungan, membentuk identitas diri, mengekspresikan diri, dan belajar tentang dunia di sekitar kita. Namun perlu diingat kembali bahwa seperti halnya teknologi pada umumnya, penggunaan media sosial tentunya memiliki pengaruh baik dan buruk pada berbagai aspek kehidupan penggunanya, terutama pada segi kesehatan mental pengguna. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya, namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul. Kata remaja berasal dari kata bahasa latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

Masa remaja dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21

tahun. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku remaja saat ini yang mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

Banyak masalah yang ditimbulkan apabila peserta didik menggunakannya baik dari media sosial dengan tidak baik dalam kehidupan nyata, apalagi dampaknya terhadap bidang pendidikan yakni siswa menjadi malas-malasan belajar, sering mengakses yang bukan untuk materi pembelajaran, apa yang dilihat di media sosial ditirukan dalam kehidupan sosialnya seperti sinetron, drama korea dan lain sebagainya, minat siswa untuk mengikuti pelajaran juga mengalami penurunan dari semua itu membuat prestasi belajar siswa menurun. Berkurangnya waktu belajar yang dialami siswa itu sendiri karena terlalu sering menggunakan media sosial sehingga muncul rasa ingin tahu dan tidak pernah ketinggalan menyelidiki dunia maya. Penyalahgunaan social media juga diatur dalam pasal 27 ayat 3 di Undang-undang No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pasal tersebut sebenarnya memiliki peran besar dalam melindungi transaksi elektronik khususnya di dunia maya. (Desmita.R:2008)

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat siswa cenderung berfikir mengenai respon pengguna lainnya dalam sebuah status yang di upload. Mengingat penggunaan media sosial sebagian besar adalah anak remaja dan pada usia tersebut merupakan fase yang sangat penting bagi perkembangan emosional dan psikososial mereka, maka kami membuat ulasan ini dengan tujuan untuk meninjau dan menganalisis secara sistematis artikel-artikel ilmiah mengenai pengaruh penggunaan media sosial bagi perkembangan psikologi dan pengembangan kepribadian anak remaja untuk dijadikan sebagai sumber bagi masyarakat pada umumnya untuk memahami lebih dalam terkait dampak negatif dari penggunaan media sosial.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dikemas dalam bentuk Ceramah tentang dampaknya social media dalam mempengaruhi kehidupan Dan kepribadian, sasaran terhadap siswa dan dewan guru dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, sekaligus memperbaiki sikap siswa terhadap penggunaan social media. Kegiatan ini melibatkan siswa MTS kelas IX, terdiri dari 104 siswa MTS dan guru-guru dari Sekolah MTSS Darul Ma'rifah di Desa Ulee Nyeue Kabupaten Aceh Utara. Siswa ini dipilih karena diharapkan dia bisa menjadi menularkan pengetahuannya kepada para adik kelasnya kelak.

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan melalui metode ceramah, kepada siswa MTS. Media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah berupa leaflet, modul, power point presentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTSS di wilayah Kabupaten Aceh Utara Desa Ulee Nyeue. MTSS ini terletak di jalan PT. KKA- Takengon dan ramai yang dilalui kendaraan kecil dan besar, terutama truk pengangkut alat berat. Semua siswa yang terlibat adalah siswa kelas sembilan. Mayoritas siswa adalah siswa Perempuan dibandingkan siswa laki-laki dengan perbandingan 60% : 44%. Proporsi terbesar siswa berusia 13 tahun, dan sedikit diantaranya berusia 14 atau 15 tahun, sehingga rerata usia siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah 13 tahun. Karakteristik umum siswa yang menjadi responden dirangkum dalam Tabel 1. Pengabdian masyarakat yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan siswa MTSS.

Karakteristi	N	Rata-rata (th)
Usia		13
Laki-laki	44	
Perempuan	60	
Kelas	XI	

Pengaruh media sosial membuat remaja menjadi kecanduan dan tidak dapat lepas dari media sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 40% remaja setuju bahwa ketika mereka tidak menggunakan media sosial dalam sehari, mereka merasa bahwa ada sesuatu yang kurang dalam diri mereka. Sedangkan sebanyak 60% remaja berpendapat bahwa ketika tidak menggunakan media sosial dalam sehari mereka tidak merasa

ada yang kurang dalam diri mereka dan mampu melakukan Karena mereka lebih seeing menghabiskan sisa waktu untuk menghafal dan belajar (Rahman, Jain. (2017)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kepala sekolah, ibu Asmidar, S.Pd, bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan hari ini adalah anak kelas 2, sedangkan anak-anak kelas 3 mendapat undangan untuk kegiatan berzikir dalam rangka kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammad Shallallahu'alaihi washallam, di kampung sebelah, mereka anak-anak yang patuh dan penurut dan dapat dijadikan anak-anak teladan, mungkin mereka pengaruhnya karena mondok di dayah, sehingga tidak terpengaruh dengan dunia luar dan konten media social. mereka tidak teropsesi dengan media social karena ada larangan untuk tidak menggunakan HP di kawasan Madrasah/ MTs. Selain murid yang mondok di dayah ada juga murid-murid yang dari luar hanya memilih sekolah di Madrasah Tsanawiyah, saja, mereka-mereka perlu perhatian ekstra.

Bila dicermati bahwa anak-anak yang tidak mondok di dayah perlu pengawasan yang ketat, karena mereka masih terpengaruh dengan lingkungan, dan harus betul-betul ada pengawasan sehingga tidak mempengaruhi anak-anak yang lain, maka disnilah mereka butuh pemahaman tentang bahayanya konten media social terhadap anak remaja.



Gambar 1. Anak- anak sedang mendengar ceramah dari pemateri

Media sosial mampu memicu remaja untuk cenderung lebih percaya diri jika bergaul di media sosial karena media sosial menjadi tempat bagi mereka untuk berbagi informasi yang menjadi kunci untuk mendapatkan perhatian bagi diri mereka sendiri. Selain itu dengan media sosial mereka bisa meminta pendapat walaupun pendapat yang diharapkan bukanlah saran langsung melainkan saran melalui teman di media sosial. Saran ini tidak hanya berupa komentar namun berupa like di postingan media sosial mereka yang membuat mereka menganggap dirinya populer . Keseringan dalam menggunakan media sosial mampu mempengaruhi kepercayaan diri remaja dikarenakan mereka akan merasa kurang mengekspresikan kehidupannya di dunia nyata daripada ketika mereka mengekspresikan diri pada kebutuhan mereka di media social. (Rasmita Kalasi: 2014)

Dengan adanya media sosial mampu menambah pertemanan dengan siapa saja yang ditemui di dunia maya namun banyak dari remaja yang menyalahgunakan sehingga berdampak kurangnya interaksi yang dilakukan secara tatap muka langsung dan mereka menganggap bahwa berkomunikasi melalui media sosial jauh lebih menyenangkan. Hal ini membuat remaja menjadi malas untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya maupun dengan keluarga dikarenakan mereka sudah berubah dengan kesibukan mereka sendiri dalam menggunakan media social.

Berikut dampak negatif media sosial terhadap remaja seperti diuraikan The Health Site.

1. Kegelisahan Sebagian besar remaja mengalami tekanan untuk menulis sesuatu yang sempurna, mengunggah gambar terbaik, dan langsung membalas ketika ada pesan di media sosial. Selain itu, tak sedikit remaja yang mendapatkan komentar negatif tentang dirinya di media sosial. Hal ini membuat mereka mengalami kecemasan dan gelisahan.
2. Kurang tidur Menurut suatu penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Youth*, penggunaan media sosial dapat memengaruhi pola tidur remaja. Remaja memiliki dorongan untuk bangun di tengah malam guna mengetahui hal-hal yang diunggah oleh teman-temannya. Perilaku inilah yang membuat remaja kurang tidur dan pada akhirnya dapat

memengaruhi perubahan suasana hati. Terlebih remaja memiliki emosi yang masih labil. Selain itu, ada masalah kesehatan lain yang mengintai seperti depresi dan obesitas.

3. Perundungan siber Mayoritas remaja pernah menjadi korban cyberbullying atau perundungan siber. Pelaku perundungan biasanya memanfaatkan teknologi, dalam hal ini media sosial, untuk melecehkan, menghina, dan hal negatif lainnya kepada korban. Remaja yang menjadi korban cyber bullying cenderung mengalami depresi, kecemasan, dan bahkan memiliki pikiran untuk bunuh diri.
4. Iri hati di media sosial banyak orang yang menampilkan sisi terbaik dari dirinya. Sangat sedikit yang mau menunjukkan kesusahan atau hal lain yang membuatnya direndahkan. Ketika seseorang menampilkan dirinya dengan sangat baik di internet, hal itu memberikan kesan seolah hidupnya lebih menarik dibanding orang lain. Tak jarang juga hal itu mengundang rasa iri hati dari pengguna media sosial lain.
5. Kurang komunikasi, Meskipun media sosial adalah tempat untuk berinteraksi dengan orang lain, tapi tentu rasanya berbeda dengan berkomunikasi langsung. Hal ini membuat mereka cakap berinteraksi di media sosial, namun kurang komunikasi dengan orang lain di kehidupan nyata.

Berikut adalah panduan mengawasi anak agar tetap aman dalam menggunakan media sosial;

- a. harus menerapkan aturan usia menggunakan media social Beberapa media sosial, seperti Twitter, Facebook dan Instagram, memberlakukan aturan usia minimal 13 tahun untuk membuat akun, dan memberitahukan anak bahwa pembatasan usia agar mencegah hal buruk terjadi pada mereka. Selain itu, menemani anak saat sedang mengakses media sosial, sehingga anak bisa mengetahui apa yang dilakukan di media sosial.
- b. Perhatikan aktivitas anak di media social, Minta anak memperlihatkan aktivitas yang dilakukannya di media sosial. Ketika tampak kalimat, gambar, atau video yang tidak baik, berikan saran untuk segera melaporkan hal tersebut pada pihak media sosial dan kita selaku orang tua. Sebab faktanya, masih banyak anak dan remaja yang segan melaporkan *bully* tersebut pada orang tua. Sebuah studi mengungkap, lebih dari setengah anak dan remaja mengalami pelecehan melalui media sosial atau aplikasi digital lainnya.
- c. Batasi waktu mengakses ponsel dan atur penempatan computer, tidak hanya waktu menonton televisi atau main *game* yang harus dibatasi, waktu mengakses internet melalui ponsel juga perlu dibatasi.
- d. Berikan mereka aturan dalam menggunakan media sosial, misalnya 1 sampai 2 jam setelah selesai mengerjakan tugas sekolah. Jika media sosial diakses melalui perangkat komputer, maka tempatkan di lokasi yang mudah diamati oleh orang tua.
- e. Pengaturan privasi dan program pengawasan khusus, tiap media sosial memiliki fitur privasi yang dapat disesuaikan. Mintalah anak untuk mengatur fitur tersebut sesuai dengan keinginan kita. Hal ini bertujuan untuk melindungi anak dari hal-hal negatif, serta melindungi akun media sosial mereka dari pencurian identitas.
- f. Berikan contoh yang baik, sering kali anak dan remaja, menguasai perangkat teknologi jauh lebih cepat dibandingkan orang tuanya, meski demikian, orang tua sebaiknya tetap mencoba untuk mencari tahu dan mempelajari aktivitas yang dilakukan oleh anak. Jika orang tua tidak asing lagi menggunakan media sosial, berikan contoh yang baik pada anak.
- g. Hindari menuliskan atau berbagi sesuatu yang tidak pantas.

Media sosial merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang sulit untuk dibendung. Maka dari itu, para orang tua tidak boleh bersikap acuh dan mulailah menetapkan aturan agar anak tetap aman dalam menggunakan media sosial.



Gambar 2. Pemateri sedang memberikan contoh kasus konten media social, orang tua sedang mendampingi anaknya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pengaruh Bahayanya Sosial Media Terhadap Perkembangan Remaja sekolah MTSS Darul Ma’rifah Di Kabupaten Aceh Utara Desa Ulee Nyeue melalui metode simulasi dan role play” telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang Pengaruh Bahayanya Sosial Media Terhadap Perkembangan Remaja Dan juga undang-undang tentang peyalah gunaan social media. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, walaupun satu dua orang yang masih menggunakan HP, dan itupun siswa yang tidak mondok, ketika berada dirumah mereka, hanya 2 %.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pengaruh Bahayanya Sosial Media Terhadap Perkembangan Remaja dapat dimengerti Dan disosialisasikan kembali kepada adik-Adik kelas secara berkelanjutan dengan melibatkan guru untuk lebih menjamin keberlanjutan program di masa depan.



Gambar 3. Anak-anak foto bersama, Kepala Sekolah, pemateri dan dewan guru

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada ibu asmawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah, Dewan guru MTSS Darul Ma’rifah yang telah ikut berpartisipasi pada pengabdian ini, dan juga kepada siswa-siswi kelas IX MTSS Darul Ma’rifah.

Referensi

Aguslianto, 2017. *Pengaruh Sosial Media terhadap Akhlak Remaja*, [2] Annisa, R. 2018, *Candu itu Bernama Media Sosial*, [Online]. Available: <http://rifkaannisa.org/en/news/blog/item/627-candu-itubernama-media-sosial>.

Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N. and. Yunairrahmah, E, 2016, *Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Kebutuhan Afiliasi Remaja* di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Ecopsy,

- Desmita, R. 2008 *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Efendi A, Astuti PI, Rahayu NT. (2017). *Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Penelitian Humaniora, 18 (2), 12-24. → Jurnal
- Flourensia Spty Rahayu, Limia Kristiani, Sharon Fuhrensia Wersemetawar. (2019). *Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman*, Yogyakarta. Jurnal Penelitian.
- Muhammad Rifki, Adinda Putri Damai Yanti, dkk. (2022). *Edukasi bahaya media sosial pada remaja di kelurahan pondok cabe kota tangerang selatan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Rahman, Jain. (2017). *Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa*. Journal <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/artikelprakom/15162891659956.pdf> → Jurnal
- Undang-undang No. 11 tahun 2008 pasal 27 ayat 3 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)
- Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti Santoso. (20). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja*. Jurnal, volume 3, hal 1 – 154.